



Pengaruh Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif

Erna Novita Wulandari, Siti Hanah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

ernanovita0711@gmail.com, dosen01609@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling sehingga sampel yang diperoleh dengan metode tersebut adalah 11 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh 55 data observasi. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif. Kemudian secara parsial intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif yang menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif. Pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat penjualan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi.

Kata kunci: Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Tarif Pajak Efektif.

Abstract

This study aims to analyze the effect of inventory intensity, sales growth, and firm size on the effective tax rate. This research employed a quantitative approach using secondary data. The population consisted of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sampling method used was purposive sampling, resulting in a sample of 11 companies observed over five years, yielding a total of 55 observations. The data were analyzed using EViews 12. The results show that inventory intensity, sales growth, and firm size simultaneously have no significant effect on the effective tax rate. This indicates that these three variables, when considered together, have not significantly influenced the effective tax rate. Partially, inventory intensity has no significant effect on the effective tax rate, indicating that the proportion of inventory owned by a company does not significantly affect its effective tax rate. Sales growth also has no significant effect on the effective tax rate, suggesting that changes in a company's sales level do not significantly influence its effective tax rate. Meanwhile, firm size has a positive effect on the effective tax rate, indicating that larger companies tend to have higher effective tax rates.

Keywords: Inventory Intensity, Sales Growth, Firm Size, Effective Tax Rate.

1. Pendahuluan

Pajak bersifat wajib dan tidak memberikan imbalan langsung kepada pembayar, melainkan digunakan untuk kebutuhan negara dan kesejahteraan masyarakat (Harleyna Sari.,dkk, 2023) Pemerintah selalu mengimbau agar penerimaan negara terutama pajak perusahaan dapat dipungut dengan seoptimal mungkin. Fenomena pada PepsiCo, perusahaan makanan dan minuman asal Amerika Serikat yang dikenal dengan merek minuman bersoda Pepsi, menghadapi masalah pajak terkait perubahan besar pada resep minuman bersodanya. Perusahaan ini mengumumkan penggunaan pemanis buatan dalam formula baru minuman tersebut untuk menghindari pajak gula yang diberlakukan oleh Pemerintah Inggris sejak April 2018. Berdasarkan Institut Pemerintahan, minuman ringan dengan kandungan gula kurang dari lima gram per 100 ml tidak dikenai pajak. Data dari *The Institute for*

Government menunjukkan bahwa akibat kebijakan pajak gula ini, lebih dari 50 persen produsen berhasil menurunkan kadar gula dalam produk mereka (Pajak.com, 2023).

Berdasarkan PMK Nomor 136 Tahun 2024, Indonesia mulai menerapkan Global Minimum Tax (GMT) sejak 1 Januari 2025 bagi perusahaan multinasional dengan pendapatan global minimal 750 juta euro per tahun. Aturan ini mewajibkan perusahaan membayar pajak efektif minimal 15% di setiap negara tempat beroperasi untuk mencegah pengalihan laba ke negara bertarif rendah. Melalui mekanisme *Qualified Domestic Minimum Top-up Tax* (QDMTT), Indonesia dapat menarik tambahan pajak apabila perusahaan di dalam negeri membayar pajak di bawah tarif minimum tersebut. Akibatnya, insentif pajak seperti *tax holiday* menjadi kurang berpengaruh, sehingga investasi perlu lebih didorong melalui kepastian hukum, stabilitas, dan infrastruktur (netralnews.com, 2025).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai beban pajak perusahaan adalah *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk menilai pengaruh perubahan kebijakan pajak terhadap kewajiban pajak penghasilan perusahaan, jika perusahaan memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi daripada tarif yang ditentukan, berarti perusahaan tersebut tidak optimal dalam memanfaatkan insentif perpajakan dengan memanfaatkan insentif perpajakan, perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan dari laba yang diperoleh (Tambunan & Lubis, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, tarif pajak efektif dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan, seperti intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Intensitas persediaan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif oleh Sadewa dan Safitry (2023), sedangkan Sopiani dan Syarif (2024) menemukan hasil yang tidak signifikan. Artinya Tingginya intensitas persediaan dapat menyebabkan perusahaan menghadapi biaya tambahan, seperti biaya pemeliharaan dan penyimpanan. Biaya ini dapat mengurangi laba yang dilaporkan, sehingga mengurangi pajak yang dibayarkan. Pada penelitian pertumbuhan penjualan oleh Evie Rosydayanti, Nur Aida Arifah, Tara, dan Burhanudin (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif, sedangkan Muhammad Rizal dan Novita Sari (2022) menemukan adanya pengaruh. Peningkatan laba akibat pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan beban pajak, sehingga perusahaan cenderung mengoptimalkan pembayaran pajak untuk menekan beban tersebut. Pada penelitian ukuran perusahaan oleh Kurnia Krisna Hari (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, sedangkan Delvin Metriadi dan Nini (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan. Perusahaan besar cenderung memiliki tenaga ahli perpajakan yang dapat mengoptimalkan beban pajak sesuai ketentuan, sementara perusahaan kecil memiliki keterbatasan sumber daya ahli perpajakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diuji kembali. Penelitian ini terletak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara simultan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif, baik secara parsial maupun simultan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) menggambarkan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal yang memberikan wewenang dan agen yang menerima wewenang tersebut untuk menjalankan tugas atas nama prinsipal. Agen bertanggung jawab mengelola perusahaan demi kepentingan dan kesejahteraan prinsipal (Sundari, 2024). Kesamaan tujuan antara agen dan prinsipal mengharuskan agen melaksanakan tugas sesuai arahan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini biasanya disebabkan oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana agen dan prinsipal tidak saling mengungkapkan seluruh informasi yang mereka miliki. Keadaan ini sering kali dipengaruhi oleh pemisahan antara fungsi pengelolaan dan kepemilikan dalam sebuah organisasi, yang kemudian menyebabkan adanya perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal (Hanah & Syarah, 2025).

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan menjelaskan bahwa perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan didasarkan pada kesadaran mereka untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tingkat

kepatuhan wajib pajak sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kesadaran internal dan tekanan eksternal sesuai dengan ketentuan hukum yang ada (Hidayah dkk., 2020). Teori kepatuhan juga memberikan penjelasan bahwa perilaku patuh tidak hanya ditentukan oleh niat perusahaan, tetapi juga oleh tingkat pengawasan otoritas pajak, konsistensi penerapan regulasi, serta sejauh mana perusahaan memahami aturan pajak yang berlaku. Perusahaan yang menghadapi regulasi kompleks atau pengawasan kuat cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya, sehingga tarif pajak efektifnya lebih mencerminkan aturan yang sebenarnya.

Intensitas Persediaan

Salah satu komponen kekayaan adalah intensitas persediaan, yang dapat diukur dengan membandingkan total persediaan perusahaan dengan jumlah aset. Intensitas persediaan atau Inventory intensity merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut (Sadewa & Safitry, 2023). Nilai intensitas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan persediaan selama periode berjalan. Jumlah total persediaan yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan. Penurunan laba ini berpotensi mengurangi besaran beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, karena pajak dihitung berdasarkan laba kena pajak yang diperoleh (Hidayat dkk., 2024) Intensitas persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$IP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Swastha 2014) dalam (Darma, 2021), Penjualan merupakan aktivitas pertukaran barang atau jasa yang dilakukan antara pihak penjual dan pembeli. Tingkat penjualan menunjukkan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen atau pengguna industri melalui distributor. Menurut (Kasmir, 2019) dalam (Rosydayanti dkk., 2024) Pertumbuhan penjualan mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan serta tingkat daya saing perusahaan di pasar. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor industrinya. Peningkatan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk memperluas kapasitas operasionalnya. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan penjualan dapat menghambat perusahaan dalam mengembangkan kapasitas operasional. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan penjualan tahun ini dikurangi dari penjualan tahun sebelumnya, lalu dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat penjualan dikaitkan dengan peningkatan nilai perbandingannya (Rizal & Sari, 2022). Rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Jumlah total aset, total penjualan, dan rata-rata penjualan menggambarkan skala suatu perusahaan, sehingga ukuran perusahaan merujuk pada besarnya aset yang dimiliki. Perusahaan besar biasanya memiliki akses pendanaan dari berbagai sumber, sementara perusahaan kecil cenderung lebih tanggap terhadap perubahan mendadak dan memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam menghadapi ketidakpastian (Ramadionita & Rakhmayani, 2024). Perusahaan dengan aset besar biasanya menjalankan operasi lebih efisien, sehingga dapat memproduksi barang dengan biaya per unit yang lebih rendah. Keuntungan ini berdampak pada peningkatan laba perusahaan, yang dapat mempengaruhi besaran pajak yang harus dibayarkan (Sundari, 2024). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Wastiti & Anwar, 2023):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

Tarif Pajak Efektif

Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate/ETR*) adalah indikator yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. Tarif ini dihitung dengan membandingkan total beban pajak

penghasilan terhadap total pendapatan sebelum pajak, untuk melihat persentase pajak yang sebenarnya harus dibayar dibandingkan dengan laba akuntansi perusahaan. Tarif pajak efektif memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar beban pajak yang sesungguhnya ditanggung oleh perusahaan setelah mempertimbangkan berbagai insentif dan pengurangan pajak (Monica & Josephine, 2024). Tarif pajak efektif dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menganalisis seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2024. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penarikan Sampel

No	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi Jumlah
1	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024.		97
2	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode penelitian 2020-2024.	(38)	59
3	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang menggunakan mata uang rupiah	(3)	56
4	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang memiliki laba positif secara berturut-turut selama periode penelitian 2020-2024.	(27)	29
5	Laporan keuangan memiliki kelengkapan data terkait dengan variabel yang diteliti.	(9)	20
Perusahaan yang menjadi sampel			20
Data Outlier			(9)
Jumlah sampel penelitian 5 tahun			5 x 11
			55

Sumber: Data diolah, 2026

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menyajikan gambaran informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini meliputi tarif pajak efektif, yaitu intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran Perusahaan. Hasil analisis deskriptif tersebut disajikan pada table 3.1 berikut

Tabel 3. 1 Analisis Statistik Deskriptif

	Intensitas Persediaan	Pertumbuhan Penjualan	Ukuran Perusahaan	ETR
Mean	0.138804	11.65566	29.30732	0.223193
Median	0.132471	9.908229	28.50034	0.218026
Maximum	0.283902	51.70128	32.46763	0.272282
Minimum	0.014154	-33.94848	27.58894	0.184757
Std. Dev.	0.074438	17.18232	1.576154	0.018533
Skewness	0.228213	0.282532	0.661027	0.736799
Kurtosis	2.181052	3.254722	1.965063	3.097312
Jarque-Bera	2.014374	0.880413	6.460032	4.998030
Probability	0.365245	0.643903	0.039557	0.082166
Sum	7.634220	641.0614	1611.903	12.27560
Sum Sq. Dev.	0.299214	15942.53	134.1501	0.018547
Observations	55	55	55	55

Sumber : Data diolah 2026 E-Views 12

a. Intensitas Persediaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3.1, dapat dilihat bahwa intensitas persediaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,138804 dan standar deviasi sebesar 0,074438. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), yang berarti sebaran data dalam sampel relatif kecil. Untuk nilai maksimum sebesar 0,283902 dan nilai minimum sebesar 0,014154, yang menunjukkan adanya variasi nilai intensitas persediaan pada perusahaan yang diteliti.

b. Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3.1, dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 11,65566 dan standar deviasi sebesar 17,18232. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), yang berarti sebaran data dalam sampel relatif besar. Nilai maksimum sebesar 51,70128 dan nilai minimum sebesar -33,94848 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi antar perusahaan.

c. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3.1, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 29,30732 dan standar deviasi sebesar 1,576154. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), yang berarti sebaran data dalam sampel relatif kecil. Nilai maksimum sebesar 32,46763 dan nilai minimum sebesar 27,58894 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif homogen.

d. Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3.1, dapat dilihat bahwa tarif pajak efektif memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,223193 dan standar deviasi sebesar 0,018533. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), yang berarti sebaran data dalam sampel relatif kecil. Nilai maksimum sebesar 0,272282 dan nilai minimum sebesar 0,184757 menunjukkan bahwa variasi tarif pajak efektif antar perusahaan cenderung rendah.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

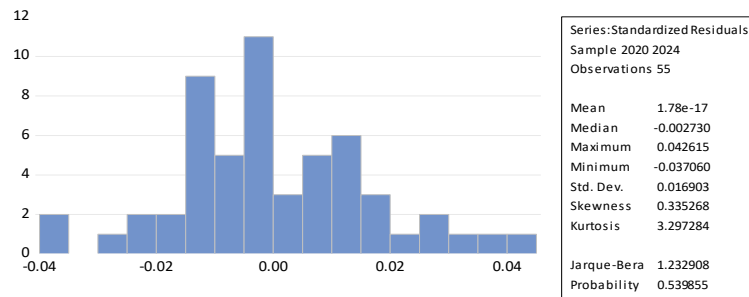
Tabel 3. 2 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Nilai Probabilitas	Hasil
1.	Uji Chow	CEM vs FEM	$0.0180 < 0,05$	FEM
2.	Uji Hausman	REM vs FEM	$0.6310 > 0,05$	REM
3.	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	$0.0450 < 0,05$	REM

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan hasil pemilihan model regresi data panel, pengujian dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas $0,0180 < 0,05$, sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas $0,6310 > 0,05$, sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil tersebut kemudian diperkuat melalui Uji Lagrange Multiplier yang menghasilkan nilai probabilitas $0,0450 < 0,05$, sehingga *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model regresi yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Uji Asumsi Klasik



Sumber: Data diolah, 2026 E-views 12

Gambar 3 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 3.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari nilai signifikan 0,05 atau ($0.539855 > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini residual dari model regresi berdistribusi normal.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
Intensitas Persediaan	1.000000	-0.195866	0.177766
Pertumbuhan Penjualan	-0.195866	1.000000	-0.005167
Ukuran Perusahaan	0.177766	-0.005167	1.000000

Sumber : Data diolah, 2026 E-views 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3.3, dapat diketahui bahwa masing masing dari variabel independen yang terdiri dari intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien kurang dari 0.80 atau (< 0.80), sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.628261	Prob. F(3,51)	0.0601
Obs*R-squared	7.364603	Prob. Chi-Square(3)	0.0611
Scaled explained SS	7.684060	Prob. Chi-Square(3)	0.0530

Sumber : Data diolah, 2026 E-views 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3.4, dapat diketahui bahwa pada Obs*R-Squared memiliki nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari nilai signifikan 0,05 atau ($0.0611 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.014451	R-squared	0.106905
Mean dependent var	0.122590	Adjusted R-squared	0.054370
S.D. dependent var	0.015433	S.E. of regression	0.015007
Sum squared resid	0.011486	F-statistic	2.034935
Durbin-Watson stat	1.812442	Prob(F-statistic)	0.120613

Sumber : Data diolah, 2026 E-views 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di tabel 3.5 diatas, menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sejumlah 1,812442 berada diantara DU (1,6815) dan 4 – DU (2,319), maka tidak ada autokorelasi, karena nilai DW berada dalam rentang $DU < DW < 4 - DU$, model tidak menunjukkan adanya autokorelasi baik positif maupun negatif.

3.4 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. 6 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.083428	0.069375	1.202566	0.2347
Intensitas Persediaan	-0.051249	0.047210	-1.085552	0.2828
Pertumbuhan Penjualan	-0.000154	0.000134	-1.145860	0.2572
Ukuran Perusahaan	0.005073	0.002394	2.118918	0.0390

Sumber: Data diolah, 2026 E-views 12

$$Y = 0.083428 + -0.051249 (X_1) + -0.000154 (X_2) + 0.005073 (X_3) + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut, hasil data panel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang didapatkan sebesar 0.083428 hal ini menunjukan bahwa ketika variabel tarif pajak efektif dan variabel intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka besarnya tarif pajak efektif adalah 0.083428.
2. Koefisien pada variabel intensitas persediaan memiliki nilai negatif sebesar -0.051249, hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan pada intensitas persediaan maka variabel tarif pajak efektif akan mengalami penurunan sebesar -0.051249.
3. Koefisien pada variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai negatif sebesar – 0.000154, hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan pada pertumbuhan penjualan maka variabel tarif pajak efektif akan mengalami penurunan sebesar – 0.000154.
4. Koefisien pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai positif sebesar 0.005073, hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan maka variabel tarif pajak efektif akan mengalami peningkatan sebesar 0.005073.

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.014451	R-squared	0.106905
Mean dependent var	0.122590	Adjusted R-squared	0.054370
S.D. dependent var	0.015433	S.E. of regression	0.015007
Sum squared resid	0.011486	F-statistic	2.034935
Durbin-Watson stat	1.812442	Prob(F-statistic)	0.120613

Sumber: Data diolah, 2026 E-views 12

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3.7, dapat diketahui nilai Adjusted R-squared adalah 0.054370 artinya variabel intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sebesar 5% terhadap tarif pajak efektif, dan sisanya 95% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.

3.6 Uji Hipotesis

Tabel 3. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.014451	R-squared	0.106905
Mean dependent var	0.122590	Adjusted R-squared	0.054370
S.D. dependent var	0.015433	S.E. of regression	0.015007
Sum squared resid	0.011486	F-statistic	2.034935
Durbin-Watson stat	1.812442	Prob(F-statistic)	0.120613

Sumber: Data diolah, 2026 E-views 12

Berdasarkan Tabel 3.8, hasil uji F dapat diamati pada nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,120613 yang lebih besar dari 0,05 ($0,120613 > 0,05$). Hal ini menunjukkan intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap tarif pajak efektif.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.083428	0.069375	1.202566	0.2347
Intensitas Persediaan	-0.051249	0.047210	-1.085552	0.2828
Pertumbuhan Penjualan	-0.000154	0.000134	-1.145860	0.2572
Ukuran Perusahaan	0.005073	0.002394	2.118918	0.0390

Sumber: Data diolah, 2026 E-views 12

Berdasarkan hasil uji statistik (uji t) pada tabel 3.9, untuk mencari t_{tabel} yaitu dengan menggunakan formula $df = (n-k) = (\text{banyaknya data} - \text{jumlah variabel independen}) = 55 - 3 = 52$, dan pada penelitian ini diperoleh t_{tabel} 2.00665, dari uji statistik t dapat dijelaskan pengaruh dari masing masing variabel independent terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Intensitas Persediaan

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat dilihat variabel intensitas persediaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.085552, dari hasil tersebut berarti $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-1.085552 < 2.00665$) dan nilai probabilitas ($0.2828 > 0,05$). Maka H1 ditolak, artinya intensitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

2. Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat dilihat variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.145860, dari hasil tersebut berarti $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-1.145860 < 2.00665$) dan nilai probabilitas ($0.2572 > 0,05$). Maka H2 ditolak, artinya pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat dilihat variabel ukuran Perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.118918, dari hasil tersebut berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2.118918 > 2.00665$) dan nilai probabilitas ($0.0390 < 0,05$). Maka H3 diterima, artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari analisis data dan uji statistik yang dilakukan, penelitian mengenai pengaruh intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, namun ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Hasil

penelitian menunjukkan intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Referensi

1. Darma, S. S. (2021). *Pengaruh Kompensasi Manajemen , Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak*. 4(2), 118–128.
2. Hidayah, S. L., Suryarini, T., & Semarang, U. N. (2020). *PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN*. 143–158. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.143-158>
3. Hidayat, F., Sutanto, H., Wijaya, S., Tinggi, S., Bisnis, M., Sarana, M., Administrasi, M., & Teknologi, R. (2024). ANALISIS PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN, LIKUIDITAS DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 18(1), 1–12. www.kemenkeu.go.id
4. Monica, C., & Josephine, K. (2024). Pengaruh leverage, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 243–256. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1372>
5. *netralnews.com*. (2025, September). Retrieved from [netralnews.com](https://www.netralnews.com/pajak-minimum-global-pmk-1362024-aturan-baru-pajak-perusahaan-multinasional/YkRmTitwY2VZRXLsnRpazljRGp6UT09): <https://www.netralnews.com/pajak-minimum-global-pmk-1362024-aturan-baru-pajak-perusahaan-multinasional/YkRmTitwY2VZRXLsnRpazljRGp6UT09>
6. *Pajak.com*. (2023). Retrieved from [Pajak.com](https://www.pajak.com/pajak/pepsi-gunakan-pemanis-buatan-untuk-hindari-pajak-gula/): <https://www.pajak.com/pajak/pepsi-gunakan-pemanis-buatan-untuk-hindari-pajak-gula/>
7. Ramadionita, N. A., & Rakhmayani, A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tarif Pajak Efektif(Studi Kasus Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). *Jurnal Educo*, Vol. 7 No., 20–30.
8. Rizal, M., & Sari, N. (2022). ANALISIS PENGARUH SOLVABILITAS, SALES GROWTH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE. In *STUDIA EKONOMIKA Journal of Accounting* (Vol. 20). <https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id>
9. Rosydayanti, E., Aida, N., Tara, A., & Ekonomi, F. (2024). PENGARUH SALES GROWTH , PROFITABILITY , CAPITAL INTENSITY , DAN LEVERAGE TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021). *Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram*, 2, 73–80. www.idx.co.id
10. Sadewa, P., & Safitry, U. (2023). *PJEB: PERWIRA JOURNAL OF ECONOMY & BUSINESS PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF* (Vol. 3, Issue 2).
11. Sari, R. H., Kuntadi, C., & Pramukti, R. (2023). *PENGARUH SIZE,LEVERAGE,DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF*. 487–495.
12. Sugiyono, P. D. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
13. Sundari, N.. (2024). Pengaruh Firm Size, Struktur Modal, Inventory Intensity, dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rates pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia. 15(01), 75–83.
14. Tambunan, J., & Lubis, C. W. (2024). PENGARUH MARGIN ARUS KAS, CAKUPAN BIAYA TETAP, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PULP AND PAPER YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021. *Jurnal Widya*, 5, 842–857.
15. Wastiti, A. H., & Anwar, S. (2023). Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi antara Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan terhadap ETR (Effective Tax Rate). *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(2), 1953–1965. <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i2.6141>